**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Pengertian efektivitas**

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana yang dapat dicapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Slameto (2010, 74-77) untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Kondisi internal

 Yang dimaksud dengan kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya, kesehatannya, keamanan-nya, ketentramannya dan sebagainya.

1. Kondisi eksternal

 Kondisi yang ada di luar pribadi manusia, contohnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata
3. Sarana yang cukup untuk keperluan belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya
4. Strategi belajar

 Belajar yang efesien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

1. Ketuntasan belajar

 Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

1. Aktivitas belajar siswa

 Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

 Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya: Mengajukan pendapat atau gagasan, menegerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar dikelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

 Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar dikelas. Untuk keperluan analisis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
2. Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang di pegangnya.

 Keempat kemampuan guru diatas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf professional.

 Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif

 Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pembelajaran yang digunakan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran PPKn melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada siswa. Model pembelajaran yang baik dapat memberikan respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 80% siswa memberi respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

* 1. **Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2011 : 5) “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.”

Dengan demikian dapat dipahami model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arends dan pakar pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada model pembelajaran yang baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah di uji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends (1997:7) yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalammya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Induvidualization (TAI)**
1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman 2012: 202). Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2010: 12), *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Slavin (Rusman 2012: 205) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman sehingga menyebabkan siswa aktif.

1. Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI)

Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Team assisted individualization (TAI) adalah Tim individual berbantuan, salah satu bentuk kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar, yang siswanya memiliki kemampuan heterogen atau berbeda tingkat kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Dalam Team Assisted Individualization (TAI) , anggota kelompok individu bekerja pada tugas mereka sendiri dan membantu anggota kelompok lain dengan tugas-tugas mereka. Anggota kelompok tersebut kemudian dihargai jika kinerja tim mereka melebihi kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Team Assisted Individualization (TAI) adalah unik karena menggabungkan belajar kooperatif terstruktur dengan instruksi individual.

 Ciri khas pada tipe Team Assisted Individualization (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok (tim) terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) atau jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Dalam setiap pertemuan yang berkaitan dengan topik baru, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berkaitan dengan topik bersangkutan.
5. Setelah LKS dibagikan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS dengan waktu yang telah ditetapkan. Siswa dalam kelompok diharapkan bekerja dalam berpasangan, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka bekerja sama dengan anggota lain dalam tim dan jika mengalami hambatan guru dapat membantunya.
6. Setelah selesai mengerjakan LKS, maka setiap pasangan akan saling mencocokan jawaban mereka.
7. Perlu ditekankan bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% benar soal-soal tersebut.
8. Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas untuk memberikan ganjaran kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
9. Setelah topik yang dibicarakan diperkirakan telah dipahami masing - masing kelompok, maka diadakan pengklarifikasian jawaban antara kelompok sehingga terjadi persamaan persepsi tentang konsep yang terkandung di dalam pokok bahasan yang bersangkutan. Dalam hal ini posisi guru tetap sebagai fasilitator.
10. Setelah ditemukannya konsep yang terkandung dalam pokok bahasan yang dibicarakan,maka sisa waktu dimanfaatkan oleh guru untuk menegaskan kembali konsep tersebut.
11. Guru memberikan kuis kepada siswa.
12. memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI antara lain:

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.

3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.

4. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TAI antara lain:

1. Tidak ada persaingan antar kelompok.
2. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa’i dan Anni 2009: 85). Merujuk pemikiran Gagne dalam hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

 Hasil belajar secara umum mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk ranah kognitif meliputi hasil belajar intelektual, meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar ialah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses belajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proes belajar mengajar. Kriteria yang digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar antara lain ialah konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaanya oleh guru dan siswa, serta motivasi belajar siswa. Sumber data dalam penilaian tersebut adalah guru, siswa, tenaga pendidik lainnya dan juga orang tua siswa.

* 1. **Pengertian Belajar**

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarinya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar.

 Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja,dari proses belajar – mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

 Slameto (2010:12) merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

 Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan yang baru. Oleha karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseoran.